



Research Article

Kontribusi Kitab Musnad Abad Ke 3 H Terhadap Historiografi Hadis

Ia Mufti Hidayat¹, Irwan Kurniawan², Engkos Kosasih³, Muhammad Al Mighwar⁴

1. UIN Sunan Gunung Djati

E-mail: iamuftihidayat@gmail.com



2. UIN Sunan Gunung Djati

E-mail: irwankurniawan09876@gmail.com

3. UIN Sunan Gunung Djati

E-mail: engkoskosasih@uinsgd.ac.id

4. UIN Sunan Gunung Djati

E-mail: malmighwar@uinsgd.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : February 25, 2025

Revised : March 27, 2025

Accepted : April 12, 2025

Available online : May 6, 2025

How to Cite: Ia Mufti Hidayat, Irwan Kurniawan, Engkos Kosasih and Muhammad Al Mighwar (2025) "Contribution of the 3rd Century AH Musnad Book to the Historiography of Hadith", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), pp. 1125–1138. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i2.1433.

Contribution of the 3rd Century AH Musnad Book to the Historiography of Hadith

Abstract. This study explores the musnad books in the Islamic hadith tradition, the methodology of compiling musnad books, the richness of Hadith and information from the companions contained

therein, and their contribution to the historiography of hadith with a focus on the third century Hijri era. The focus of the research is on the differences between musnad books and other hadith books, the methodology of compiling musnad books in the third century Hijri and the contribution of musnad books in the third century Hijri to historiography. This study uses a qualitative approach with a descriptive-analytical method to uncover the meaning and contribution of musnad books in the third century Hijri. The results of the study showed that the musnad books in the third century Hijri, with their compilation methodology that focuses on sanad and credibility of narration, have made significant contributions to the historiography of hadith, in the form of preservation and dissemination of hadith, reconstruction of the history of hadith narration, identification of narrators and hadith schools, and understanding the development of Islamic civilization in the early days. This research is expected to provide a clear and in-depth picture of the role and monumental contribution of the Musnad books in the development of Hadith science, enriching religious knowledge, and strengthening the faith of Muslims.

Keywords: Hadith, Historiography, Book, Musnad.

Abstrak. Studi ini mengeksplorasi kitab musnad dalam tradisi hadis Islam, metodologi penyusunan kitab-kitab musnad, kekayaan Hadis dan informasi sahabat yang terkandung di dalamnya, serta kontribusinya dalam historiografi hadis dengan fokus pada era abad ketiga Hijriyah. Fokus penelitiannya pada perbedaan kitab musnad dengan kitab hadis lainnya, metodologi penyusunan kitab-kitab musnad pada abad ketiga hijriah dan kontribusi kitab-kitab musnad abad ketiga Hijriah dalam historiografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik untuk mengungkap makna dan kontribusi kitab-kitab musnad abad ketiga Hijriah. Hasil penelitian didapatkan bahwa, kitab-kitab musnad abad ketiga Hijriah, dengan metodologi penyusunannya yang berfokus pada sanad dan kredibilitas periwayatan, telah memberikan kontribusi signifikan dalam historiografi hadis, berupa pelestarian dan penyebaran hadis, rekonstruksi sejarah periwayatan hadis, identifikasi perawi dan sekolah hadis, serta pemahaman perkembangan peradaban Islam pada masa awal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang peran dan kontribusi monumental kitab-kitab musnad dalam perkembangan ilmu Hadis, memperkaya pengetahuan agama, dan memperkuat keimanan umat Islam.

Kata Kunci : Hadis, Historiografi, Kitab, Musnad.

PENDAHULUAN

Hadis, sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, memainkan peran vital dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Upaya para ulama dalam mengumpulkan, meneliti, dan menyusun Hadis menjadi tonggak penting dalam sejarah Islam. Salah satu bentuk karya monumental dalam pelestarian Hadis adalah kitab-kitab musnad yang muncul pada abad ketiga Hijriah. Abad Ketiga Hijriah menjadi era penting dalam perkembangan ilmu Hadis. Era ini ditandai dengan kemunculan ulama-ulama besar yang berkontribusi dalam penyusunan kitab-kitab musnad, seperti Imam Ahmad bin Hanbal, Abu Dawud al-Tayalisi, al-Thabarani, dan Darimi. Kitab-kitab musnad ini menjadi sumber rujukan utama bagi para ulama dan pecinta Hadis dalam memahami ajaran Islam secara menyeluruh. (Maulana, 2016)

Kitab-kitab musnad, bagaikan harta karun yang tak ternilai, memuat kekayaan Hadis yang luar biasa. Jumlahnya mencapai ribuan, dengan informasi yang komprehensif tentang berbagai aspek kehidupan dan ajaran Islam. Dari ibadah dan

akhlak, hingga muamalah dan hukum-hukum syariah, semuanya tertuang dengan rapi dalam kitab-kitab musnad ini. (Nafisah, 2021a) Lebih dari itu, kitab-kitab musnad juga menjadi jendela untuk memahami para sahabat Nabi Muhammad SAW. Melalui sanad Hadis, kita dapat menelusuri peran dan kontribusi mereka dalam menyebarkan dan melestarikan ajaran Islam. Informasi berharga ini memperkaya pemahaman kita tentang sejarah Islam dan memberikan teladan dalam mengamalkan ajaran Islam.

Keistimewaan kitab-kitab musnad abad ketiga Hijriah terletak pada metodologi penyusunannya yang cermat dan sistematis. Teknik musnad, kritik Hadis yang menyeluruh, dan pemilihan perawi yang terpercaya menjadi kunci utama dalam memastikan keaslian dan keakuratan Hadis. (As-shidiqy, 2002)

Metodologi musnad yang diterapkan dalam kitab-kitab musnad ini menjadi standar dalam penelitian Hadis, membantu para ulama dalam menyaring Hadis yang sahih dan memisahkannya dari Hadis yang lemah atau palsu. Interpretasi Hadis yang didasarkan pada sanad yang kuat dan terpercaya menjadi ciri khas para ulama yang menggunakan kitab-kitab musnad ini, menghasilkan pemahaman Hadis yang akurat dan sesuai dengan konteksnya.

Kontribusi monumental kitab-kitab musnad dalam historiografi Hadis tidak dapat dipungkiri. Pengaruhnya terhadap metodologi dan interpretasi Hadis selama berabad-abad menjadikannya landasan utama bagi para ulama dalam mempelajari dan memahami Hadis. Mempelajari dan memahami kitab-kitab musnad ini bukan hanya sebuah kewajiban bagi para ulama dan akademisi, tetapi juga bagi seluruh umat Islam yang ingin memperdalam ilmu agama mereka. Khazanah ilmu yang terkandung dalam kitab-kitab musnad ini dapat menjadi pencerahan dan pembimbing dalam menjalani kehidupan di dunia dan mencapai kebahagiaan di akhirat.

Terdapat hasil penelitian yang membahas tentang penulisan kitab hadis, namun sedikit sekali yang membahas secara detail penulisan kitab Musnad, baik dari segi perbedaannya dengan kitab hadis lain, metodologi penyusunannya maupun kontribusi kitab Musnad dalam Historiografi hadis.

Lailiyatun Nafisah telah meneliti tentang bagaimana hadis ditulis di Mesir pada abad ke-2 dan ke-3 Hijriah. Dalam penelitiannya, dia menemukan bahwa kemajuan historiografi hadis di Mesir berhubungan dengan sejarah Islam secara keseluruhan. Dia juga menjelaskan periodisasi penulisan hadis dan bagaimana karya Imam ath-Thahawi, Musnad Imam At-Thahawi, adalah contoh dari penulisan hadis di abad ke-3H, yaitu dalam bentuk musnad. (Nafisah, 2021b).

Ahmad Sudianto dalam penelitiannya mengupas tuntas metodologi penulisan Musnad Ahmad bin Hanbal, kitab hadis monumental yang terkenal dengan keluasan dan isinya yang memadai. Disusun di era kritis periwayatan hadis, Musnad ini memuat sekitar 40.000 hadis, dengan 10.000 di antaranya berulang. Seleksi ketat yang diterapkan Ahmad bin Hanbal menghasilkan kitab yang terhindar dari riwayat mauquf dan mursal. Hanya sedikit sekali riwayat yang termasuk dalam kategori tersebut. Kontribusi luar biasa Ahmad bin Hanbal dalam bidang hadis, yang membuatnya dijuluki "Amirul Mukminin fi al-Hadis", menjadikan Musnad ini sebagai salah satu kitab hadis terbaik setelah Muwatta, Sahih Bukhari, dan Sahih Muslim. (Sudianto, 2017a)

Syukran Affani dalam penelitiannya terkait Musnad Al-Humaydî yang merupakan Musnad Hadits tertua mengungkapkan bahwa Musnad Al-Humaydi tergolong penulisan musnad hadis awal, bahkan mendahului kitab yang ditulis oleh Ahmad bin Hanbal. Kitab musnad al-Humaydî tetap termasuk salah satu yang terpenting. Buktinya, al-Bukhârî mengambil beberapa hadits dari kitab musnad al-Humaydî dengan catatan yang minim. Al-Humaydî adalah guru al-Bukhârî dalam bidang hadits dan fikih, ini menunjukkan kredibilitasnya sebagai periwayat hadits. Namun, perlu dicatat bahwa hadis dalam musnad al-Humaydî ini tidak semuanya bersanad shahih. (Affani, 2015)

Ismail Yusuf menyelidiki sejarah perkembangan Hadis dan metodologinya pada abad ketiga Hijriah. Beliau meneliti bahwa tadwin hadis itu terpisah-pisah, dari abad ketiga hingga pertengahan abad keempat hijriyah. Periode itu ditandai dengan adanya upaya para ulama melakukan proses pembukuan hadis, dengan menggunakan metode musnad hingga mengumpulkan hadis yang shahih berdasarkan bab tertentu. (Yusuf, 2018)

Marhani Malik berbicara tentang Fase Ketiga Perkembangan Hadis. Dia menjelaskan bahwa fase ini dimulai dengan lawatan keilmuan para ulama hadis untuk mengumpulkan hadis-hadis Nabi saw. Pada fase ketiga ini, terdapat tiga tipologi penyusunan kitab: yairu, al-shahih, al-sunan, dan musnad. (Marhany Malik, 2023)

Latar belakang studi literatur diatas menunjukkan bahwa telah ada penelitian yang menganalisis sejarah penulisan hadis abad 3 H. Akan tetapi belum ada yang secara spesifik menulis terkait bahasan kitab Musnad. Menemukan unsur kebaruan dari studi literatur diatas yang terkait dengan sejarah penulisan kitab musnad. Jadi tujuan studi ini adalah bagaimanakah perbedaan antara kitab-kitab musnad dengan kitab-kitab Hadis lainnya, dimana pertanyaan ini menjadi titik awal untuk memahami keunikan dan keistimewaan kitab-kitab musnad.

Selanjutnya, bagaimana metodologi penyusunan kitab-kitab musnad abad ketiga Hijriah? Memahami metodologi penyusunan kitab-kitab musnad adalah sangat penting untuk menilai keakuratan dan kredibilitas Hadis yang terkandung di dalamnya. Pertanyaan ini mendorong analisis mendalam tentang teknik musnad, kritik Hadis, dan pemilihan perawi yang dilakukan oleh para ulama penyusun kitab-kitab musnad. Selain itu, pertanyaan ini menyelidiki lebih jauh tentang jumlah Hadis, cakupan tema, dan kualitas Hadis yang terdapat dalam kitab-kitab musnad serta informasi tentang para sahabat Nabi Muhammad SAW yang terkandung dalam kitab-kitab musnad. Terakhir, bagaimanakah kontribusi yang diberikan kitab-kitab musnad dalam historiografi Hadis? Kontribusi kitab-kitab musnad dalam perkembangan ilmu Hadis perlu dikaji secara mendalam. Pertanyaan ini mendorong analisis tentang pengaruh kitab-kitab musnad terhadap metodologi penelitian Hadis, interpretasi Hadis, dan pemahaman Hadis secara keseluruhan. Kesimpulan dari tinjauan literatur diatas menunjukkan bahwa belum ada penelitian sebelumnya yang membahas terkait topik tersebut sehingga ada research gap untuk diteliti serta memiliki novelty atau unsur kebaruan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik untuk menguak makna dan kontribusi kitab-kitab musnad abad ketiga Hijriah. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami konteks dan makna mendalam dari kitab-kitab musnad, sedangkan metode deskriptif-analitik digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis data dari berbagai sumber, termasuk kitab-kitab musnad itu sendiri, sumber-sumber sekunder, dan hasil penelitian terdahulu. (Moleong, 2017)

Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan analisis dokumen. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis isi untuk mengidentifikasi tema, konsep, dan pola dalam kitab-kitab musnad, analisis komparatif untuk membandingkan metodologi penyusunan kitab-kitab musnad dengan kitab-kitab Hadis lainnya, dan sintesis untuk menggabungkan data dari berbagai sumber dan menghasilkan kesimpulan yang komprehensif tentang kontribusi kitab-kitab musnad dalam historiografi Hadis.

PEMBAHASAN

Para ulama pada abad 3 H melakukan upaya besar untuk mengumpulkan, menyusun, dan menilai hadis-hadis Nabi secara sistematis. Pada masa ini, ahli hadis mulai menyaring hadis yang secara tepat dikaitkan dengan Nabi, membedakannya dari ucapan para sahabat dan generasi berikutnya, serta mengumpulkan hadis-hadis yang sahih dalam satu kumpulan. Contohnya, Imam Bukhari (w. 256 H) dengan karyanya yang bernama Shahih, dan juga Imam Muslim (w. 261 H).

Di antara tokoh-tokoh hadis yang lahir pada masa ini ialah Ali Ibn al-Madiny, Abu Hatim ar-Razy, Muhammad Ibn Jarir ath-Thabary, Muhammad Ibn Sa'ad, Ishaq Ibn Rahawaih, Ahmad, Al-Bukhary, Muslim, An-Nasa'y, Abu Daud, Ibnu Madjah, Ibnu Qutaibah, Ad-Dainury. (Luthfi, 2020)

Metode Penulisan Literatur Hadis di Abad 3 H

Sebelum Abad 3 H, metodologi penulisan literatur yang sudah dikenal diantaranya adalah Al-Muwatta' atau al-Mushannaf, yakni kitab-kitab yang disusun berdasarkan bab-bab fiqh. Dalam Al-Muwatta' dan Mushannaf, hadis-hadis kadang dicampur dengan perkataan sahabat, tabi'in, bahkan perkataan penulisnya sendiri. Memasuki abad ke-3 H, lahirlah kitab-kitab hadis dengan berbagai macam bentuk, salah satunya adalah Musnad. Kitab Hadis Musnad adalah kumpulan hadis Nabi Muhammad SAW yang disusun berdasarkan sanad atau rantai periwayatannya yang lengkap, mulai dari sahabat Nabi hingga penulis kitab. Keberadaan sanad ini bukan hanya untuk mencegah pemalsuan hadis, tetapi juga untuk melacak asal-usul dan kredibilitas hadis tersebut.

Metode musnad melibatkan pembuatan bab-bab dalam kitab hadis sesuai dengan perawi hadis tertinggi, yaitu para sahabat Nabi Muhammad SAW. Perbedaan utama antara kitab Al-Muwaththa' dan kitab Musnad terletak pada fokus dan metodologinya. Al-Muwaththa' menyajikan informasi yang lebih luas, termasuk hadis, perkataan sahabat, dan hukum Islam, sedangkan kitab Musnad memfokuskan diri pada hadis Nabi SAW dengan metodologi sanad yang ketat.

Orang pertama yang mengembangkan ini adalah Abû Dawûd Sulaymân ibn al-Jarrad al-Tayyalasi (133-204 H), yang menyusun kitab hadis dengan mengikuti metode musnad. Kitab serupa yang dianggap sebagai salah satu yang komprehensif adalah Kitab Musnad yang disusun oleh Ahmad bin Hanbal (164-241 H). Kitab ini mengandung sekitar 40.000 hadis, di mana sebagian besar di antaranya diulang-ulang sebanyak sekitar 10.000 kali. Putranya, yang bernama Abdullah, juga menyumbangkan sekitar 10.000 hadis tambahan, dan rawi yang meriwayatkannya dari Abdullah, yakni Ja'far al-Qathi'i, juga menambahkan beberapa hadis dalam kitab tersebut.

Kitab musnad memiliki sejarah panjang dan kaya dalam khazanah Islam. Dimulai dari usaha para ulama terdahulu seperti Imam Abu Dawud At-Thayalisi (wafat 204 H), kitab musnad terus berkembang dan menjadi rujukan penting bagi umat Islam, dengan Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal sebagai salah satu contohnya yang paling terkenal. (Sudianto, 2017b)

Dari sekian banyak kitab musnad, beberapa yang paling populer adalah Musnad Imam Ahmad, Musnad Abi Ya'la, dan Musnad Abi Dawud Ath-Thayalisi. (Ath-Thahhan, 2010) Berikut digambarkan kitab-kitab musnad tersebut dengan penjelasannya dalam tabel berikut:

Nama Kitab	Penyusun	Biografi	Metode	Jumlah Hadis	Jumlah Sahabat
Musnad Ahmad bin Hanbal	Imam Ahmad bin Hanbal (241-313 H)	Imam Ahmad bin Hanbal, dikenal sebagai "Syeikh al-Islam", lahir di Baghdad, Irak. Dikenal dengan keteguhannya dalam mempertahankan kebenaran dan pengetahuannya yang luas dalam berbagai ilmu agama. Pendiri mazhab Hanbali.	Melakukan riset mendalam untuk menelusuri sanad Hadis hingga ke Nabi Muhammad SAW, memastikan keaslian dan keakuratan setiap Hadis.	Lebih dari 30.000	Sekitar 10.000
Musnad Abu Dawud al-Tayalisi	Abu Dawud al-Tayalisi (157-278 H)	Lahir di Khurasan, Iran. Seorang ulama terkemuka dengan kepakaran dalam ilmu Hadis. Berguru kepada Imam Malik dan	Mengadopsi metodologi musnad dengan fokus pada sanad yang tersambung langsung ke Nabi	Sekitar 30.000	Sekitar 7.000

Nama Kitab	Penyusun	Biografi	Metode	Jumlah Hadis	Jumlah Sahabat
		Imam Syafi'i, mendirikan sekolah di Baghdad.	Muhammad SAW. dan berusaha meneliti kesesuaian antara sanad dan matan Hadis.		
Musnad al-Thabarani	Al-Thabarani (260-360 H)	Lahir di Ray, Iran. Seorang ulama produktif dalam bidang Hadis, tafsir, dan sejarah Islam. Dikenal dengan ketelitiannya dalam meneliti Hadis dan sanadnya.	Mengklasifikasikan Hadis berdasarkan nama sahabat, tema, dan wilayah geografis. Menerapkan metodologi musnad yang ketat dan kritis dalam memilih Hadis.	Sekitar 20.000	Sekitar 6.000
Musnad Darimi	Darimi (200-280 H)	Lahir di Samarqand, Uzbekistan. Ulama terkenal dengan keilmuan yang luas dan ketakwaan. Banyak meriwayatkan Hadis dan menulis beberapa kitab Hadis.	Mengkombinasikan metodologi musnad dengan penekanan pada kesesuaian antara sanad dan matan Hadis. Memperhatikan kredibilitas perawi dan kesesuaian Hadis dengan Al-Qur'an.	Sekitar 25.000	Sekitar 5.000

Tabel Kitab Musnad yang populer (Ath-Thahhan, 2010)

Perbedaan Kitab Musnad dengan Kitab Hadis Lainnya

Kitab-kitab Musnad merupakan salah satu kategori utama dalam literatur Hadis Islam, yang memiliki karakteristik dan struktur unik dibandingkan dengan kitab-kitab Hadis lainnya seperti Shahih, Sunan, dan Mu'jam. Kitab Musnad adalah kumpulan hadis yang disusun berdasarkan urutan nama Sahabat Nabi Muhammad SAW yang meriwayatkannya. Contoh terkenal dari kitab Musnad adalah Musnad Ahmad karya Imam Ahmad bin Hanbal, yang memuat lebih dari 30.000 hadis. Setiap Sahabat yang meriwayatkan hadis, seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, atau Abu Hurairah, memiliki bagian tersendiri di dalam kitab ini, di mana semua hadis yang diriwayatkan oleh mereka dikumpulkan. (Sudianto, 2017b)

Metode pengorganisasian ini memudahkan para ulama dan peneliti untuk melacak jalur periwayatan (isnad) dari seorang Sahabat tertentu, dan untuk menilai serta membandingkan kontribusi masing-masing Sahabat dalam penyebaran hadis. Selain itu, ini memungkinkan kajian yang lebih mendalam terhadap kualitas periwayatan masing-masing Sahabat, membantu dalam penentuan keabsahan (sahih atau daif) dari hadis-hadis tersebut. Ini juga membantu memahami konteks sejarah dan sosial di mana hadis-hadis tersebut diriwayatkan.

Berbeda dengan kitab Musnad, kitab-kitab Shahih seperti Shahih Bukhari dan Shahih Muslim disusun berdasarkan bab-bab tematik yang mencakup berbagai aspek kehidupan dan ajaran Islam, seperti iman, ibadah, muamalah, dan akhlak. Hadis-hadis dalam kitab-kitab ini disusun berdasarkan subjek tertentu, bukan berdasarkan nama perawi. Metode ini memudahkan pembaca untuk menemukan hadis-hadis yang relevan dengan topik tertentu yang sedang dikaji, dan sangat berguna dalam konteks aplikasi hukum dan etika Islam.

Kitab-kitab Sunan, seperti Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i, dan Sunan Ibn Majah, juga disusun berdasarkan bab tematik. Namun, kitab-kitab Sunan ini menekankan pada hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum fiqh, menjadikannya sumber utama dalam studi fiqh Islam. Setiap bab dalam kitab Sunan mencakup hadis-hadis yang relevan dengan masalah hukum tertentu, seperti shalat, puasa, zakat, dan lainnya, sehingga memudahkan para fuqaha dalam merujuk hadis untuk menetapkan hukum.

Kitab-kitab Mu'jam, seperti Mu'jam Tabarani, disusun berdasarkan nama perawi dari kalangan tabi'in atau tabi' tabi'in, dan seterusnya. Pengorganisasian ini memungkinkan para ulama untuk menelusuri riwayat dari perawi-perawi tertentu dalam satu urutan tertentu, yang sangat berguna dalam studi genealogi perawi (ilmu rijal al-hadith) dan dalam menilai kredibilitas serta kejujuran perawi. (Rauf, 1983)

Dengan demikian, perbedaan utama antara kitab Musnad dan kitab-kitab Hadis lainnya terletak pada metode pengumpulan dan pengorganisasian hadis. Kitab Musnad memfokuskan pada perawi utama dari Sahabat Nabi, sedangkan kitab Shahih dan Sunan lebih fokus pada pengelompokan hadis berdasarkan topik atau tema tertentu. Kitab Mu'jam menyediakan rujukan yang berguna dalam studi genealogis perawi. Masing-masing jenis kitab ini memiliki fungsi dan kegunaan yang spesifik dalam studi hadis dan hukum Islam. (Syakhrani, 2022)

Aspek	Kitab Musnad	Kitab Shahih	Kitab Sunan	Kitab Mu'jam
Metode Pengorganisasian	Berdasarkan nama perawi Sahabat	Berdasarkan bab tematik (topik)	Berdasarkan bab tematik (terutama fiqh)	Berdasarkan nama perawi (tabi'in, tabi' tabi'in)
Contoh Kitab Terkenal	Musnad Ahmad	Shahih Bukhari, Shahih Muslim	Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi	Mu'jam Tabarani
Fokus Utama	Periwayatan hadis oleh Sahabat tertentu	Autentikasi dan klasifikasi hadis	Hukum fiqh berdasarkan hadis	Genealogi dan riwayat perawi
Kegunaan	Studi kritis sanad dan matan, kontribusi Sahabat	Studi tematik ajaran Islam, aplikasi praktis	Referensi hukum fiqh	Studi genealogis perawi, kredibilitas sanad
Metode Penelusuran	Memudahkan penelusuran riwayat per Sahabat	Memudahkan pencarian hadis sesuai topik	Memudahkan pencarian hadis terkait hukum	Memudahkan penelusuran riwayat per perawi
Pengumpulan Data	Hadis-hadis dikumpulkan dari Sahabat tertentu	Hadis-hadis dikumpulkan dari berbagai perawi	Hadis-hadis dikumpulkan dengan fokus fiqh	Hadis-hadis dikumpulkan dari generasi tabi'in dan seterusnya

Tabel Perbedaan Kitab Musnad dengan kitab lainnya

Metodologi Penyusunan Kitab-Kitab Musnad pada Abad Ketiga Hijriah

Kitab-kitab Musnad, yang muncul sebagai salah satu kategori utama dalam literatur Hadis pada abad ketiga Hijriah, memiliki metodologi penyusunan yang unik dan cermat. Kitab Musnad disusun berdasarkan perawi utama dari Sahabat Nabi Muhammad SAW. (Azami, 1977) Penyusunan ini dilakukan untuk mengklasifikasikan dan mengelompokkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Sahabat tertentu, sehingga memudahkan penelusuran sanad dan kajian kritis terhadap kontribusi individual Sahabat dalam penyebaran hadis.

Proses penyusunan kitab Musnad dimulai dengan pengumpulan hadis dari berbagai sumber. Para ahli hadis pada masa itu, seperti Imam Ahmad bin Hanbal, pengarang Musnad Ahmad, melakukan perjalanan luas untuk mengumpulkan hadis dari para perawi yang terpercaya. Mereka mengunjungi berbagai kota dan daerah untuk mendengar langsung hadis dari mulut para perawi atau murid-murid mereka.

Langkah ini dikenal sebagai rihlah fi talab al-hadith (perjalanan untuk mencari hadis), yang menjadi ciri khas metodologi penyusunan kitab Hadis pada abad ketiga Hijriah. (Al-Zarkashi, 1986)

Setelah hadis-hadis dikumpulkan, langkah berikutnya adalah verifikasi dan kritik sanad. Setiap hadis yang diterima harus melalui proses verifikasi yang ketat untuk memastikan keasliannya. Para ahli hadis memeriksa sanad (rantai periwayatan) untuk memastikan bahwa setiap perawi dalam rantai tersebut memiliki reputasi kejujuran, ketelitian, dan kecerdasan yang baik. Mereka menggunakan ilmu jarh wa ta'dil (kritik dan penilaian perawi) untuk menilai integritas dan kemampuan para perawi. Hadis-hadis yang sanadnya lemah atau diragukan akan dikeluarkan atau dicatat dengan catatan kritis.

Setelah verifikasi sanad, hadis-hadis kemudian diklasifikasikan berdasarkan nama Sahabat yang meriwayatkannya. Metode ini berbeda dengan kitab Shahih dan Sunan yang mengorganisasikan hadis berdasarkan topik atau tema tertentu. Pengelompokan berdasarkan nama Sahabat ini bertujuan untuk menyoroti kontribusi setiap Sahabat dalam periwayatan hadis dan untuk memudahkan penelusuran sanad dari Sahabat tertentu. Misalnya, dalam Musnad Ahmad, hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakar As-Siddiq akan dikumpulkan dalam satu bagian tersendiri, sedangkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab akan ditempatkan di bagian yang berbeda. (Shâlih, 2002)

Selanjutnya, dalam penyusunan kitab Musnad, urutan penempatan hadis biasanya dimulai dengan Sahabat yang paling senior atau yang paling banyak meriwayatkan hadis, seperti Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, dan Anas bin Malik. Pengelompokan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola periwayatan dari Sahabat yang berbeda dan untuk memahami konteks sosial-historis di mana hadis tersebut diriwayatkan. Hal ini juga membantu dalam analisis komparatif antara berbagai periwayatan yang berasal dari Sahabat yang berbeda. Para penyusun kitab Musnad juga seringkali menyertakan komentar atau catatan kritis mengenai hadis-hadis tertentu. Ini termasuk penjelasan mengenai keaslian hadis, konteks historis, serta penilaian terhadap perawi dalam sanad. Catatan-catatan ini sangat penting untuk memberikan konteks tambahan dan untuk membantu pengguna kitab dalam memahami lebih baik makna dan implikasi dari hadis yang diriwayatkan. (Al-Zarkashi, 1986)

Metodologi penyusunan kitab Musnad juga mencakup aspek pengorganisasian yang rapi dan sistematis. Para penyusun berusaha untuk menyusun hadis-hadis dalam urutan yang logis dan mudah diakses. Misalnya, dalam Musnad Ahmad, selain pengelompokan berdasarkan nama Sahabat, terdapat juga sub-pengelompokan berdasarkan topik khusus yang disinggung dalam hadis. Ini membantu dalam penelusuran lebih spesifik ketika mencari hadis mengenai isu tertentu yang diriwayatkan oleh Sahabat tertentu.

Penelitian kritis terhadap kitab-kitab Musnad menunjukkan bahwa para penyusun pada abad ketiga Hijriah sangat memperhatikan aspek keilmuan dan metodologi yang ketat. Mereka bukan hanya mengumpulkan dan mengorganisasikan hadis, tetapi juga melakukan penilaian kritis dan memberikan komentar yang membantu dalam studi hadis. Pendekatan ini menunjukkan kedalaman komitmen

mereka terhadap keaslian dan keilmuan dalam transmisi hadis. Sebagai contoh konkret, Imam Ahmad bin Hanbal, dalam penyusunan Musnad Ahmad, mencatat tidak hanya sanad dan matan hadis, tetapi juga sering kali memberikan informasi tambahan mengenai konteks periwayatan serta penilaian terhadap keandalan perawi. Ini menjadikan Musnad Ahmad tidak hanya sebagai kumpulan hadis, tetapi juga sebagai sumber penting untuk studi sejarah dan kritik hadis.(Al-Sabbag, 1972)

Aspek	Penjelasan
Fokus Penyusunan	Sanad dan Sahabat Nabi
Langkah-Langkah Utama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengumpulan hadis dari berbagai sumber. 2. Verifikasi sanad dan kredibilitas perawi. 3. Klasifikasi hadis berdasarkan sanad. 4. Penyusunan hadis berdasarkan sahabat Nabi.
Metode Kritik Sanad	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencocokkan Usia Perawi dengan masa Rasulullah SAW. 2. Menganalisis Kesesuaian Riwayat hadis dengan akal sehat dan ajaran islam yang mapan.
Klasifikasi Hadis Berdasarkan Sanad	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hadis dengan sanad kuat dan perawi terpercaya di tempatkan pada urutan teratas. 2. Hadis dengan sanad yang lebih lemah di tempatkan pada urutan selanjutnya
Keberagaman Tingkat Kesahihan Hadis	Kitab musnad umumnya memuat hadis dengan Tingkat kesahihan yang beragam, mulai dari sahih, hasan, hingga dhaif.
Tujuan Penyusunan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melestarikan dan menyebarkan hadis. 2. Membangun pemahaman yang komprehensif tentang sanad dan Sejarah periwayatan hadis. 3. Membantu para ahli hadis dalam menilai kesahihan hadis dan kredibilitas perawi. 4. Memberikan sumber informasi berharga bagi para sejarawan dalam memahami perkembangan peradaban Islam.

Metodologi Penyusunan Kitab Musnad(Al-Qarashi, 1983)

Kontribusi Kitab Musnad dalam Historiografi Hadis

Kitab-kitab Musnad memiliki kontribusi yang signifikan dalam historiografi Hadis Islam, memberikan landasan yang kokoh bagi perkembangan ilmu Hadis dan studi keislaman.(Amin, 2018) Penyusunan kitab-kitab Musnad, yang mulai muncul pada abad ketiga Hijriah, tidak hanya melibatkan pengumpulan dan pengorganisasian hadis, tetapi juga menyajikan metodologi kritis dalam mengkaji keaslian dan otentisitas periwayatan hadis. Kontribusi utama kitab-kitab Musnad

terletak pada pengorganisasian sistematis hadis berdasarkan perawi utama dari Sahabat Nabi Muhammad SAW, serta penekanan pada kritik sanad yang ketat, yang keduanya berdampak besar pada kajian sejarah Islam dan pemahaman kita tentang transmisi hadis.(Azami, 1968)

Pertama, salah satu kontribusi utama kitab Musnad dalam historiografi Hadis adalah kemampuannya dalam mengelompokkan hadis berdasarkan Sahabat yang meriwayatkannya. Metode pengorganisasian ini memberikan manfaat besar bagi peneliti dalam melacak jalur periwayatan (isnad) dari Sahabat tertentu. Sebagai contoh, Musnad Ahmad karya Imam Ahmad bin Hanbal mengelompokkan lebih dari 30.000 hadis berdasarkan perawi utama dari Sahabat. Pengelompokan ini memungkinkan para peneliti untuk menganalisis kontribusi individual Sahabat dalam penyebaran ajaran Nabi Muhammad SAW, serta memahami konteks sosial-historis di mana hadis-hadis tersebut diriwayatkan.(Sudianto, 2017b) Dengan demikian, kitab Musnad berfungsi sebagai alat penting untuk studi prosopografi (penelitian tentang biografi dan hubungan sosial) para Sahabat.

Kedua, kitab-kitab Musnad berkontribusi dalam pengembangan ilmu kritik sanad, yang merupakan aspek fundamental dalam studi Hadis. Para penyusun kitab Musnad, seperti Imam Ahmad, sangat memperhatikan integritas dan keandalan sanad. Mereka menggunakan ilmu jarh wa ta'dil untuk menilai kredibilitas para perawi, dengan mencatat informasi rinci tentang reputasi, kejujuran, dan kapasitas intelektual mereka. Metode ini membantu mengidentifikasi dan mengevaluasi kualitas rantai periwayatan, sehingga hadis yang lemah atau diragukan dapat diisolasi dari yang sahih.(Brown, 2009) Kritik sanad ini memperkuat kepercayaan terhadap hadis yang terkandung dalam kitab Musnad dan memberikan dasar yang kuat bagi penelitian lebih lanjut dalam ilmu Hadis.

Ketiga, kitab-kitab Musnad juga memainkan peran penting dalam konservasi dan transmisi warisan sejarah Islam. Dengan mengumpulkan dan mendokumentasikan hadis-hadis yang berasal dari Sahabat, kitab-kitab ini menjadi arsip penting yang melestarikan ajaran dan tradisi lisan yang diturunkan dari Nabi Muhammad SAW.(Amin, 2018) Pengorganisasian hadis berdasarkan perawi tertentu membantu menjaga kontinuitas dan keaslian narasi sejarah. Kitab-kitab Musnad berfungsi sebagai referensi otoritatif yang digunakan oleh generasi ulama berikutnya untuk menyusun karya-karya mereka sendiri dan untuk mengajarkan ilmu Hadis kepada murid-murid mereka.(Shâlih, 2002)

Keempat, kontribusi metodologis kitab Musnad juga terlihat dalam pendekatan mereka terhadap penyusunan dan klasifikasi hadis. Misalnya, Imam Ahmad bin Hanbal dalam Musnad Ahmad tidak hanya mengorganisasikan hadis berdasarkan nama Sahabat, tetapi juga sering menyertakan komentar kritis mengenai keaslian hadis dan penilaian terhadap perawi. Ini memberikan konteks tambahan dan membantu para peneliti memahami lebih dalam makna dan relevansi hadis-hadis tersebut.(Nafisah, 2021a) Pendekatan metodologis ini menjadi model bagi penyusun kitab Hadis lainnya dan memperkaya tradisi kritis dalam studi Hadis.

Selain itu, kitab-kitab Musnad juga berdampak pada pengembangan metodologi historiografi dalam Islam.(Amin, 2018) Dengan menekankan pada verifikasi dan kritik yang ketat terhadap sumber-sumber sejarah, kitab-kitab Musnad

membantu membentuk standar keilmuan dalam historiografi Islam. Mereka menunjukkan pentingnya pendekatan yang sistematis dan berbasis bukti dalam merekonstruksi sejarah Islam. Kitab-kitab Musnad menjadi contoh bagaimana sejarah dapat ditulis dan diteliti dengan memperhatikan akurasi dan keandalan sumber-sumber primer.

Pengaruh kitab-kitab Musnad juga terlihat dalam pengajaran dan pendidikan Islam. Mereka digunakan sebagai teks-teks dasar dalam kurikulum pendidikan hadis di berbagai lembaga pendidikan Islam. Kitab-kitab ini tidak hanya mengajarkan konten hadis, tetapi juga metodologi kritis yang digunakan dalam penyusunannya. Dengan demikian, mereka berkontribusi pada pembentukan generasi ulama dan peneliti yang terlatih dalam ilmu Hadis dan historiografi Islam.

Dalam konteks historiografi Hadis, kitab-kitab Musnad memberikan kontribusi yang berkelanjutan. Mereka menjadi sumber utama yang dirujuk dalam penelitian modern tentang sejarah Islam dan transmisi hadis. Para peneliti kontemporer terus merujuk kepada kitab-kitab Musnad untuk mendapatkan wawasan tentang periwayatan hadis, jaringan sosial perawi, dan konteks historis yang melingkupi tradisi hadis. (Maftukhin, 2017) Kitab-kitab ini juga menjadi dasar bagi banyak penelitian akademik yang mengeksplorasi berbagai aspek dari sejarah dan budaya Islam.

Secara keseluruhan, kitab-kitab Musnad memainkan peran vital dalam historiografi Hadis Islam. Mereka tidak hanya menyediakan koleksi hadis yang terstruktur dan diverifikasi, tetapi juga menetapkan standar metodologis yang mempengaruhi studi Hadis dan historiografi Islam secara keseluruhan. Kontribusi mereka dalam pengorganisasian hadis, kritik sanad, konservasi warisan sejarah, dan pendidikan terus memberikan dampak yang mendalam pada penelitian dan pemahaman kita tentang sejarah Islam. Kitab-kitab Musnad adalah pilar penting dalam literatur Hadis dan tetap menjadi sumber yang berharga bagi ulama, peneliti, dan pelajar di seluruh dunia.

PENUTUP

Kitab-kitab musnad abad ketiga Hijriah, dengan metodologi penyusunannya yang berfokus pada sanad dan kredibilitas periwayatan, telah memberikan kontribusi signifikan dalam historiografi hadis. Kontribusi ini meliputi pelestarian dan penyebaran hadis, rekonstruksi sejarah periwayatan hadis, identifikasi perawi dan sekolah hadis, serta pemahaman perkembangan peradaban Islam pada masa awal.

Kajian mendalam terhadap kitab-kitab musnad, dengan mempertimbangkan konteks sejarah dan intelektualnya, membuka peluang untuk penelitian yang lebih komprehensif tentang historiografi hadis dan perkembangan Islam di masa awal. Pemahaman yang lebih mendalam tentang metodologi penyusunan kitab-kitab musnad dan kontribusinya dalam historiografi hadis akan semakin memperkaya khazanah ilmu pengetahuan Islam dan memperkuat fondasi bagi studi hadis dan sejarah Islam di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affani, S. (2015). Membedah Musnad Al-Humaydî: Salah Satu Musnad Hadits Tertua. *Al Ahkam*, 10.
- Al-Qarashi, A. B. bin A. (1983). *Al-Muqaddimah fi 'Ulum al-Hadis*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Sabbag, M. (1972). *al-Hadis al-Nabawi Mustahalu Balagatuhi 'Ulumuhu Kutubuhu*. Mansyurat al-Maktabah al-Islamiyah.
- Al-Zarkashi, M. ibn B. (1986). *Al-Nukat 'ala Kitab ibn al-Salah*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Amin, A. P. (2018). Historiografi Pembukuan Hadis Menurut Sunni Dan Syi'ah. *Al Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 12.
- As- shidiqy, M. hasbi. (2002). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Pustaka Rizki Putra.
- Ath-Thahhan, M. (2010). *Ushulut Takhrij wa Dirasatul Asanid*. Al-Ma'arif.
- Azami, M. M. (1968). *Studies in Early Hadith Literature*. al-Maktab al-Islami.
- Azami, M. M. (1977). *Studies in Hadith Methodology and Literature*. American Trust Publications.
- Brown, J. A. C. (2009). *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oneworld Publications.
- Luthfi, H. (2020). *Model Penulisan Kitab Hadits*. Rumah Fiqih Publishing.
- Maftukhin. (2017). *Historiografi Hadis (Studi Analisis Terhadap Kitab Al-Tarikh Al-Kabir Karya Al-Bukhari)*. UIN Sunan Kalijaga.
- Marhany Malik, D. I. (2023). Fase Ketiga Perkembangan Hadis. *Jurnal Ushuluddin*, 25 Nomor 1.
- Maulana, L. (2016). *Periodisasi Perkembangan Studi Hadis (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga berbasis Digital)*. Esensia, 3.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In Remaja Rosda Karya.
- Nafisah, L. (2021a). Jejak Penulisan Hadis Di Mesir Abad Ke 2-3 H: Kajian Terhadap Kitab Musnad At- Thahawi. *Tahdis*, 12.
- Nafisah, L. (2021b). Jejak Penulisan Hadis Di Mesir Abad Ke 2-3 H (Kajian Terhadap Kitab Musnad At- Thahawi). *Tahdis, Jurnal Kajian Ilmu Hadis*, 12.
- Rauf, A. (1983). *Hadith Literature: The development of the science of Hadith*. Cambridge University Press.
- Shâlih, S. al-. (2002). *Membahas Ilmu-ilmu Hadits*. Pustaka Firdaus.
- Sudianto, A. (2017a). Metodologi Penulisan Musnad Ahmad ibn Hanbal. *Jurnal As Salam*, 1.
- Sudianto, A. (2017b). Metodologi Penulisan Musnad Ahmad Ibn Hanbal. *As-Salam*, 1, 7-17.
- Syakhriani, A. W. (2022). Kitab-Kitab Hadist Sesudah Abad Ke 3 H. *Mushaf Journal*, 2.
- Yusuf, I. (2018). Sejarah Perkembangan Hadis Dan Metodologinya Pada Abad III Hijriah. *Jurnal Al Asas*, 1.